

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya keteraturan, kedamaian, keamanan dan kesejahteraan dalam bermasyarakat, sangat dibutuhkan sikap saling tolong-menolong, perasaan senasib seperjuangan, saling bekerja sama dan lain-lain. Hal ini sering terlihat secara langsung dalam masyarakat, seperti kegiatan *sambatan*, kerja bakti, atau memberi bantuan baik berupa barang maupun jasa pada orang yang sangat membutuhkan. Memberikan bantuan ataupun keuntungan pada orang lain tanpa mengharap imbalan apapun dalam psikologi disebut dengan altruisme. Namun pada masa globalisasi saat ini masyarakat di kota-kota besar Indonesia sedikit demi sedikit mengalami perubahan sebagai akibat dari modernisasi. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis (Sarwono dan Meinarno, 2009)

Pada kenyataannya di era globalisasi ini, berdasarkan beberapa fakta dalam kehidupan masyarakat desa, perilaku menolong sudah mulai menipis dan seringkali terjadi salah kaprah dalam pemahaman altruisme, fakta-fakta tersebut antara lain :

1. Pada kehidupan di pedesaan beberapa tahun yang lalu (2000) nilai gotong royong masih sangat terasa. Seperti yang peneliti amati di lingkungan tempat tinggal peneliti sendiri, ketika ada tetangga yang melaksanakan hajatan misalnya perkawinan, hampir semua tetangga, tua muda maupun para remaja ikut membantu (*rewang*) tuan

rumah yang memiliki hajatan tersebut meskipun tanpa permintaan terlebih dahulu, juga terdapat tradisi *soyo* yaitu membantu membangun atau merenovasi rumah tetangga tanpa dibayar upah, contoh lain ketika mengadakan siskamling hanya dengan kentongan warga dengan sukarela langsung melaksanakan kewajiban sosial tersebut. Namun di kehidupan sekarang (2013), kehidupan di desa mulai berubah baik segi fisik maupun sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial mulai bergeser, partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong semakin menipis sehingga tradisi *rewang* dan tradisi *soyo* jarang terlihat. Masyarakat mulai berpikir praktis, bahkan sekarang jika ada kentongan dipukul untuk bersiskamling, banyak orang yang berfikir praktis, yaitu cukup memberi iuran rutin dan tidak perlu mengikuti siskamling.

2. Di wilayah pedesaan sering terjadi tawuran dan perilaku kekerasan antar pelajar, maupun antar desa karena konflik SARA sehingga memakan banyak korban jiwa. Hal ini disebabkan semakin menipisnya tingkat saling percaya dan tolong menolong dalam kehidupan masyarakat, sehingga mengakibatkan menurunnya rasa solidaritas sosial dalam proses kehidupan. Media online kompas.com (2013) memberitakan peristiwa tawuran pelajar yang terjadi di Bulungan, Jakarta Selatan, antara SMA 06 dan SMA 70 pada September 2012 lalu, yang menyebabkan korban yang meninggal dunia yaitu siswa kelas X-8 SMA 06 bernama Alawy Yusianto Putra (15).

3. Dalam dunia pendidikan perilaku menolong justru digunakan untuk menyingkirkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab sebagai seorang siswa. Misalnya (1) Pada tahun 2012 dikeluarkannya sebanyak 11 siswa Sekolah Menengah Atas Yayasan Sukma Bangsa, Caleue, Kecamatan Indrajaya, Pidie, dari sekolah karena saling mencontek dengan cara saling membagi jawaban pada saat mengikuti

Ujian Nasional hari kedua. (2) Alif (14), siswa yang melaporkan kecurangan UN (2012) di sekolahnya, SD Negeri Gadel 2, Tandes, Surabaya. Alif diminta gurunya untuk membantu teman-temannya pada saat ujian dengan memberikan jawaban soal UN kepada temannya yang tidak tahu. Karena melaporkan kecurangan tersebut alif dan keluarganya diusir oleh warga yang merupakan orang tua teman-teman satu ruangan ujian yang telah dilaporkan Alif (Kompascyber.com.2013).

Sebuah penelitian yang telah dilakukan Hamidah (2002) di tujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan perilaku menolong. Penelitian berbentuk penelitian eksplanatif tersebut dengan subyek penelitian berjumlah 271 orang, dengan ciri-ciri sebagai berikut : remaja yang berusia antar 14-18 tahun yang duduk di bangku SLTP atau SLTA dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Tidak ada perbedaan yang signifikan pada perilaku prososial remaja yang memiliki persepsi terhadap pola asuh yang demokratik, otoriter dan serba boleh. (2) Tidak ada satu pola asuh yang mempunyai tertinggi maupun terendah terhadap perilaku prososial remaja (3) penyebab rendahnya perilaku prososial adalah : a) kurangnya figur/model yang memberikan contoh terhadap perilaku prososial yang konkrit. b) orang tua atau lingkungan kurang memberikan masukan akan perilaku peka terhadap gejala sosial. c) orang tua kebanyakan memerintah dan tidak memberikan contoh.

Perilaku menolong disebut juga altruisme. Menurut Myers (2000) altruisme adalah perilaku menolong orang lain tanpa pamrih. Perilaku itu bukan saja tidak mengharapkan balas jasa, tetapi juga tidak memiliki tujuan-tujuan pribadi tertentu (*self interest*). Bantuan itu diberikan secara tulus, sepenuh hati dan tidak memilih siapa yang akan dibantu.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi altruisme salah satunya yaitu konformitas. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) konformitas adalah kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain yang di dorong oleh keinginannya sendiri. Konformitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi altruisme, menurut Watson dkk. (1999) karakteristik hubungan interpersonal meliputi sifat kesamaan, kedekatan hubungan dan daya tarik merupakan konformitas. Sikap dan latar belakang yang serupa, kepribadian atau nilai yang sama, akan memperbesar kemungkinan seseorang atau korban akan mendapat pertolongan. Semakin dekat hubungan interpersonal, semakin mudah orang segera memberikan pertolongan daripada orang yang belum dikenal. Faktor daya tarik kelompok juga mempengaruhi diberikan tidaknya pertolongan. Dalam beberapa situasi, mereka yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar menerima bantuan.

Alasan menggunakan konformitas sebagai variabel prediktor (variabel bebas) untuk mengukur altruisme antara lain karena dalam konformitas terdapat karakteristik hubungan interpersonal meliputi sifat kesamaan, kedekatan hubungan dan daya tarik. Sikap dan latar belakang yang serupa, kepribadian atau nilai yang sama, akan memperbesar kemungkinan korban akan mendapat pertolongan. Semakin dekat hubungan interpersonal, semakin mudah orang segera memberikan pertolongan daripada orang yang belum dikenal

Contoh positif dalam konformitas misalnya siswa anggota Palang Merah Remaja (PMR). Palang Merah Remaja merupakan salah satu wadah organisasi sosial yang pada mulanya dibentuk karena tersentuhnya hati nurani manusia yang berbudi untuk menolong sesama yang sedang menderita. Altruisme remaja anggota kelompok

PMR menunjukkan sikap kemanusiaan, persahabatan dan pengorbanan yang tinggi tanpa memandang golongan, suku, agama, maupun pendidikan orang yang ditolong. Sedangkan remaja yang tidak ikut berperan aktif dalam Palang Merah Remaja meskipun memiliki niat untuk berkorban bagi sesama manusia namun bila terjadi kecelakaan atau bencana alam tidak punya pengalaman untuk menolong sehingga kebanyakan hanya sebagai penonton.

Mengacu dari uraian-uraian di atas maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara konformitas dengan altruisme? Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul: “Hubungan antara konformitas dengan altruisme”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Hubungan antara konformitas dengan altruisme
2. Peran atau sumbangan efektif konformitas terhadap altruisme
3. Tingkat konformitas dan altruisme

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi subjek**

Penelitian ini memberikan informasi mengenai hubungan antara konformitas dengan altruisme, sehingga diharapkan remaja dapat memahami manfaat konformitas sebagai upaya meningkatkan altruisme.

### **2. Bagi orangtua**

Penelitian ini memberikan informasi dan gambaran tentang hubungan antara konformitas dengan altruisme, sehingga diharapkan orangtua dapat memberikan pola

pengasuhan yang tepat agar putra-putrinya mengembangkan konformitas secara positif dan memiliki altruisme yang mendukung proses perkembangan remaja secara optimal.

## **2. Bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam, memperkaya, dan mengembangkan khasanah teoritis khususnya mengenai hubungan antara konformitas dengan altruisme.